

Beach Clean Up: Sebuah Pemasaran Sosial Guna Meningkatkan Kesadaran Pengelolaan Lingkungan Pesisir

**Asmaul Husna¹, Yuhdi Fahrimal², Dara Quthni Effida³, Ramadhani⁴,
Ainal Fitri⁵**

¹²⁴⁵Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Teuku Umar

Email: asmaulhusna@utu.ac.id

Email: yuhdifahrimal@utu.ac.id

Email: Ramadhani@gmail.com

Email: Ainalfitri@utu.ac.id

³Jurusan Ilmu Hukum, Universitas Teuku Umar

Email: daraquthnieffida@utu.ac.id

Submitted: 02-12-2022

Revised: 09-04-2023

Accepted: 28-06-2023

Abstract

Batee Puteh Beach, West Aceh Regency is a beach tourism object that has historical value, but in recent years this beach has had quite a serious problem with trash around its coast. Therefore it is deemed necessary to carry out a community service program in the form of joint action to clean up the Batee Puteh Beach area by knowing Beach Clean Up which can involve various elements including students, tourists, the youth community who are environmentalists, and local residents who are willing to be involved as volunteers. The implementation of this service began with the delivery of material on social marketing, the concept of Coastal Cleanup, followed by dividing the participants into several small groups consisting of 6 people and distributing them to several points around the coast of Batee Puteh Beach. Each group will clear the area for 30 meters. After the activity, service participants understood the importance of cleanliness and management of the coastal environment, and as many as 90 percent of participants also stated that the quantity of waste and pollution had been visibly reduced.

Keywords: *Beach Clean Up, Social Marketing, Coastal Environment.*

Abstrak

Pantai Batee Puteh, Kabupaten Aceh Barat merupakan objek wisata pantai yang memiliki nilai sejarah, namun dalam beberapa tahun terakhir pantai ini memiliki masalah yang cukup serius dengan sampah di sekitar pesisir pantainya. Karenanya dipandang perlu melaksanakan suatu program pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk aksi bersama untuk membersihkan kawasan Pantai Batee Puteh dengan tahuk *Beach Clean Up* yang dapat melibatkan berbagai elemen diantaranya mahasiswa, wisatawan, komunitas pemuda pecinta lingkungan, serta warga sekitar yang bersedia dilibatkan untuk menjadi sukarelawan. Pelaksanaan pengabdian ini dimulai dengan penyampaian materi tentang pemasaran sosial, konsep *Coastal Cleanup*, dilanjutkan dengan membagi peserta ke dalam beberapa kelompok kecil yang beranggotakan 6 orang dan disebar ke beberapa titik di sekitar pesisir Pantai Batee Puteh. Setiap kelompok akan melakukan pembersihan wilayah sejauh 30 meter. Pasca kegiatan, peserta pengabdian memahami pentingnya kebersihan dan pengelolaan lingkungan pantai, serta sebanyak 90 persen peserta juga menyatakan bahwa kuantitas sampah dan pencemaran telah berkurang secara kasat mata.

Kata Kunci: *Beach Clean Up, Pemasaran Sosial, Lingkungan Pesisir.*

1. PENDAHULUAN

Pencemaran pantai akibat sampah merupakan persoalan serius yang menuntut perhatian dan aksi (Williams, 2020). Pantai khususnya yang menjadi lokasi wisata menjelma sebagai lahan pembuangan akhir sampah yang didominasi oleh sampah plastik (Hayati *et al.*, 2020). Akibatnya selain merusak keindahan pantai, timbunan sampah plastik juga mengancam ekosistem pantai dan laut secara keseluruhan. Terlebih menurut Jambeck *et al.* (2015) Indonesia menjadi salah satu negara terbesar yang menyumbang sampah plastik samudera.

Menurut Ashuri & Kustiasih (2020) ditinjau dari asal muasalnya, sampah di pantai Indonesia dapat dikategorikan dalam dua jenis, yaitu, (1) sampah yang disebabkan oleh banyaknya akomodasi di wilayah pantai wisata dan (2) sampah bawaan dari laut. Untuk sampah akomodasi berupa sisa wadah makanan dan minuman yang berisiko menjadi sarana berkembang biaknya vektor penyakit dan risiko kebakaran akibat timbunan sampah.

Sampah yang berasal dari laut merupakan sampah yang dibawa laut ke wilayah pantai. Sampah-sampah dari laut ini bisa berasal dari tempat yang jauh dari kawasan pantai atau pun dari kawasan sekitar pantai. Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

(KLHK) pada tahun 2020 wilayah lautan -termasuk pantai- Indonesia sudah dicemari oleh sekitar 1.772,7 gram sampah per meter persegi. Jenis sampah yang paling banyak ditemukan adalah sampah plastik, dengan bobot seberat 627,80 g/m². Jumlah itu memiliki proporsi 35,4% dari total sampah di laut Indonesia pada 2020 (Dhini, 2022).

Sampah juga menjadi permasalahan yang dialami oleh Pantai Batee Puteh, Kabupaten Aceh Barat. Pantai Batee Puteh merupakan objek wisata yang memiliki keindahan alam pantai serta nilai sejarah. Telah sejak lama Pantai Batee Puteh menjadi tujuan wisata baik untuk warga Meulaboh atau pun dari luar Meulaboh. Aktivitas pariwisata yang seyogyanya ditunjang oleh kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan justru menimbulkan masalah sampah yang kompleks.

Beragam pendekatan yang direkomendasikan oleh peneliti terdahulu untuk menyelesaikan permasalahan sampah di kawasan pantai. Jayantri & Ridlo (2022) menyatakan pendekatan klasik 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) masih cukup relevan untuk menyelesaikan permasalahan sampah. Menurut Sari *et al.* (2020) diperlukan kegiatan aktif dalam menjaga kelestarian pantai yang dilakukan oleh masyarakat sekitar pantai maupun pelancong

yang datang untuk berwisata ke pantai. Siregar (2014) menyatakan bahwa pelibatan masyarakat untuk membersihkan pantai dapat dilakukan melalui pendekatan sosio-kultural guna mengubah perilaku masyarakat dari yang tidak mendukung kegiatan menjadi terlibat secara partisipatif.

Oleh karenanya dipandang perlu melaksanakan suatu program pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk aksi bersama untuk membersihkan kawasan Pantai Batee Puteh. Aksi bersama ini melibatkan sivitas akademik kampus dan pemuda yang tergerak peduli terhadap kelestarian lingkungan Pantai Batee Puteh.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah (1) untuk menggugah sikap mahasiswa dan pemuda agar menjaga kebersihan lingkungan pantai dan (2) membangun jejaring bersama antara kampus dan masyarakat peduli lingkungan pantai.

2. METODE PELAKSANAAN

Pantai Batee Puteh sejatinya merupakan salah satu pantai *iconic* yang terletak di Desa Suak Ribee, Kecamatan Johan Pahlawan, Aceh Barat. Karena di pantai ini terdapat Tugu Monumen Nasional Kupiah Teuku Umar yang merupakan pahlawan nasional dari Aceh Barat.

Sebagai salah satu destinasi wisata, pantai ini memiliki masalah yang cukup serius dengan sampah di sekitar pesisir pantainya. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya aktivitas pariwisata di pantai tersebut serta banyaknya warga yang membuang sampah sembarangan.

Salah satu alternative solusi yang coba kami tawarkan adalah dengan menggagas kegiatan *Beach Clean Up* yang dapat melibatkan banyak elemen. Kegiatan ini juga berpotensi untuk meningkatkan kesadaran warga sekitar tentang menjaga kebersihan lingkungan, khususnya Pantai Batee Puteh.



Gambar 1. Peserta Kegiatan *Beach Clean Up*

Adapun metode yang digunakan dalam pelaksanaan *event Beach Clean Up* yang diselenggarakan pada tanggal 21 Mei 2022 ini berupa sosialisasi melalui media sosial dan pelaksanaan event. Selain itu, pelaksanaan kegiatan ini juga bekerjasama dengan organisasi Aksi peduli Lingkungan (APEL) Nagan Raya. Diharapkan dengan adanya pemasangan tong dan spanduk tentang bahaya sampah akan mengurangi volume sampah di pesisir pantai tersebut.

Adapun peserta dalam kegiatan ini meliputi mahasiswa, wisatawan, komunitas pemuda pecinta lingkungan, serta warga sekitar yang bersedia dilibatkan untuk menjadi sukarelawan.

Tipe bersih pantai yang akan dilakukan adalah berupa *shore cleanup* yang meliputi daerah pasang tertinggi hingga mendekati daerah bukit pasir yang tidak terkena pengaruh pasang surut air laut (Ocean Concervancy, 2011).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *Beach Clean Up* ini dimulai sejak pukul 7.30 WIB dan diikuti oleh sekitar 50 peserta yang diawali dengan pembekalan materi mengenai pemasaran sosial, konsep *Coastal Cleanup*, serta tujuan diadakan dan teknis pelaksanaan kegiatan ini.

Pemasaran sosial atau yang lebih dikenal dengan kampanye sosial sendiri memiliki tujuan mengampanyekan cara-cara atau produk sosial untuk mengatasi masalah sosial yang ada di masyarakat. (Wahyuni Pudjiastuti, 2016). Pemasaran sosial dapat dilakukan oleh perorangan atau kelompok yang terorganisir untuk melakukan pencapaian suatu proses pengambilan keputusan di dalam suatu kelompok, dengan menggunakan berbagai media komunikasi untuk mendapatkan dukungan public.

Berkaitan dengan respon masyarakat terhadap pemasaran sosial atau kampanye sosial yang dilakukan, menurut Weibe dalam buku Pudjiastuti (2016:40-41), masyarakat tidak serta merta menerima dan langsung mengubah sikap dan perilakunya. Banyak hal yang menjadi pertimbangan, diantaranya:

- a. Kekuatan dari kampanye itu sendiri
Intensitas, kualitas dan perilaku pesan menentukan bagaimana kemampuannya mempengaruhi khalayak sasaran. Kemampuannya dalam menggerakkan motivasi dan daya tarik pesan, penampilan dan penyajian pesan sangat menentukan ketertarikan khalayak sasaran terhadap pesan yang disampaikan.

b. Tujuan

Kejelasan mengenai tujuan yang akan dicapai dan isi pesan kampanye yang disampaikan akan menentukan bagaimana khalayak sasaran menanggapi pesan kampanye yang ditawarkan.

c. Mekanisme

Keberadaan Lembaga/kantor yang mendukung dan membantu akan mendukung kemandirian khalayak sasaran untuk mengikuti program yang direncanakan. Produk yang dibutuhkan harus tersedia, cara/metode sudah disiapkan, prosedurnya mudah dan tidak berbelit-belit.

d. Potensi Lembaga

Kemampuan/kesiapan lembaga dalam melayani tanggapan khalayak harus diperhatikan termasuk kemampuan/potensi para pelaksananya dalam menjalankan tugasnya.

e. Untung dan Rugi.

Perkiraan tentang usaha dan biaya yang dibutuhkan mengubah sikap dan perilaku dibandingkan dengan keuntungan yang diperoleh menjadi pertimbangan khalayak sasaran untuk menerima atau menolak pesan kampanye.

Sedangkan *Coastal Clean Up* merupakan sebuah upaya warga dunia yang peduli terhadap

kebersihan lingkungan pesisir. Gerakan ini melibatkan masyarakat dan dunia usaha yang peduli dengan lingkungan pesisir dan laut, serta memberikan kesempatan bagi masyarakat dan pemangku kepentingan untuk dapat berpartisipasi dalam kampanye pengendalian pencemaran pesisir dan laut (Awaluddin, 2011).

Gerakan ini dianggap cukup efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pencemaran pesisir pantai melalui pengalaman langsung layaknya kegiatan mengambil sampah di pesisir pantai (Ohkura dan Kojima, 2007). Selain itu, kegiatan ini juga akan memberikan tantangan dan pengetahuan tersendiri bagi para peserta, seperti :

- a. Sumber pencemaran pesisir pantai berasal dari sampah yang dihasilkan dari kehidupan masyarakat sehari-hari yang dibuang melalui sungai atau saluran lainnya.
- b. Setiap orang menghasilkan sampah yang mudah terlihat dan sudah dianggap maklum.
- c. Solusi yang terbaik adalah mengembangkan komunitas masyarakat yang peduli dan handal untuk mencegah pencemaran tersebut serta mengembangkan masyarakat untuk memiliki orientasi daur ulang.

Pemberian materi ini kami dianggap penting karena berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan kepada peserta sebelum mengikuti kegiatan ini diperoleh data bahwa hampir 70 persen peserta belum sepenuhnya mengetahui teknis pembersihan pantai yang benar.

Selanjutnya, pada pukul 09.00 WIB para peserta kemudian dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil yang beranggotakan 6 orang dan disebar ke beberapa titik di sekitar pesisir Pantai Batee Puteh. Setiap kelompok akan melakukan pembersihan wilayah sejauh 30 meter.

Masing-masing kelompok juga akan diberikan 2 buah kantong sampah plastic (*trash bag*) dan sarung tangan. Sampah yang lebih diutamakan untuk diambil ialah sampah anorganik, layaknya kantong plastik, botol minuman bekas, dan bungkus makanan

ringan.

Pasca kegiatan, peserta kembali diberikan kuesioner guna mengetahui respond dan feedback yang diperoleh selama mengikuti kegiatan *Beach Clean Up* ini. Secara keseluruhan dapat dikatakan kegiatan ini berjalan lancar tanpa ada kendala. Hal ini terlihat dari antusiasme yang diperlihatkan oleh para peserta selama kegiatan berlangsung serta data hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa 100 persen peserta tahu arti dari pentingnya kebersihan dan pengelolaan lingkungan pantai. Sebanyak 90 persen peserta juga menyatakan bahwa kuantitas sampah dan pencemaran telah berkurang secara kasat mata.

Seluruh peserta menyatakan dukungannya untuk dilakukan kegiatan *Beach Clean Up* secara rutin di berbagai lokasi di daerah pesisir Aceh Barat lainnya.



Gambar 2. Arahan untuk melaksanakan Kegiatan



Gambar 3. Dokumentasi Rangkaian Kegiatan

4. PENUTUP

Kegiatan pengabdian ini merupakan aktivitas nyata yang berguna sebagai upaya menjaga ekosistem pantai dari pencemaran sampah. Melalui kegiatan pengabdian ini didorong lahirnya kesadaran mahasiswa dan pemuda untuk mengambil aksi bersama guna membersihkan kawasan pantai dan lingkungan lainnya. Di samping itu, kegiatan pengabdian ini juga berhasil membangun jejaring kemitraan antara mahasiswa dan pemuda untuk keberlanjutan aksi menjaga lingkungan yang lebih luas.

5. DAFTAR PUSTAKA

Ashuri, A., & Kustiasih, T. (2020).
Timbulan Dan Komposisi
Sampah Wisata Pantai

Indonesia, Studi Kasus:
Pantai Pangandaran. *Jurnal
Pemukiman*, 15(1), 1-9.

Awaluddin, M.Y. (2011). Introduksi
Konsep Bersih Pantai
(Coastal Cleanup) Di Pantai
Sindangkerta, Kecamatan
Cipatujah, Kabupaten
Tasikmalaya. *Jurnal Harpodon
Borneo Vol.4 (2)* 38-43.

Dhini, V. A. (2022). *Ada Berapa
Banyak Sampah di Laut
Indonesia?* Tersedia dalam
[https://databoks.katadata.co
.id/datapublish/2022/05/18
/ada-berapa-banyak-
sampah-di-laut-indonesia](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/05/18/ada-berapa-banyak-sampah-di-laut-indonesia).

Diakses pada 20 September
2022, pukul 18.00 WIB.

Hayati, Y., Adrianto, L., Krisanti,
M., Pranowo, W. S., &
Kurniawan, F. (2020).
Magnitudes and tourist

- perception of marine debris on small tourism island: Assessment of Tidung Island, Jakarta, Indonesia. *Marine pollution bulletin*, 158, 111393.
- Jambeck, J. R., Geyer, R., Wilcox, C., Siegler, T. R., Perryman, M., Andrady, A., Narayan, R., & Law, K. L. (2015). Plastic waste inputs from land into the ocean. *Science*, 347(6223), 768-771.
- Jayantri, A. S., & Ridlo, M. A. (2022). Strategi Pengelolaan Sampah di Kawasan Pantai. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2), 147-159.
- Ohkura, Y. and Kojima, A., 2007. International Coastal Cleanup Campaign Coordinated by JEAN in Japan Present state and future prospects. The 2nd NOWPAP Workshop on Marine Litter. 28-29 March.
- Sari, R. P., Sunarti, N. R., & Walid, A. (2020). Dampak Dampak Pencemaran Pantai Tapak Paderi Kota Bengkulu Akibat Sampah Terhadap Kelestarian Laut di Indonesia. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 1(3), 109-112.
- Siregar, C. N. (2014). Partisipasi masyarakat dan nelayan dalam mengurangi pencemaran air laut di kawasan pantai manado-sulawesi utara. *Jurnal Sositologi*, 13(1), 25-33.
- Wahyuni Pudjiastuti (2016), Sosial Marketing: Strategi Jitu Mengatasi Masalah Sosial di Indonesia, Jakarta:Pustaka Obor Indonesia, 6.
- Williams, L. (2020). Rid the rivers of rubbish [Plastics Pollution]. *Engineering & Technology*, 15(10),